

HAKIKAT HIDUP MASYARAKAT RIAU BERDASARKAN LEGENDA PULAU KIJANG

(The Nature of Life of Riau Community based on The Legend of Pulau Kijang)

Sri Sabakti

Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Binawidya, Komplek Universitas Riau, Panam, Pekanbaru
Pos-el: atindra4@gmail.com

Diterima: 7 Oktober 2017; direvisi: 11 Desember 2017; disetujui: 15 Desember 2017

Abstract

Legend usually contains ancient folk tales related to the events and origins of the occurrence of a place. Legend of Pulau Kijang is a story that tells about the origin of the name of Kijang Island located in Indragiri Hilir Regency, Province of Riau. This story contains social aspects and cultural values, especially the traditional values of the Riau Malay community. This analysis discusses the orientation of cultural values on the story of Pulau Kijang. Due to the fact that literary works are reflections of people's lives, this analysis applies a literary sociology approach. The method used is descriptive-analytic method. This method is used to describe, comprehend, and elucidate the cultural elements in literary works, then followed by analysis. The result of the analysis indicates that the orientation of the human life is a good life, the creation is to enhance the achievement, the orientation of human nature with the time considers to the important of the past, the human view that nature has extraordinary power, the orientation of human relationship each other emphasizes on vertical relationship. The orientation of cultural values in the story of Pulau Kijang refers to the cultural values of Riau Malay traditional community, namely the belief systems of animism and dinamism. After the entry of Islam, the cultural values orientation of Malay community have changed.

Keywords: *legend of Pulau Kijang; literary sociology; the life nature*

Abstrak

Legenda biasanya berisi cerita rakyat zaman dahulu yang berkaitan dengan peristiwa dan asal-usul terjadinya suatu tempat. Legenda Pulau Kijang merupakan cerita yang berisi tentang asal-mula nama Pulau Kijang yang berada di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Cerita ini mengandung aspek-aspek sosial dan nilai-nilai budaya, khususnya nilai-nilai tradisional masyarakat Melayu Riau. Analisis ini membahas konsep nilai tentang hakikat kehidupan pada cerita Pulau Kijang. Karena karya sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat, analisis ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik. Metode ini digunakan untuk menguraikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur budaya dalam karya sastra kemudian disusun dengan analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa orientasi hakikat hidup manusia adalah hidup itu baik karya itu untuk mempertinggi prestasi, orientasi hakikat manusia dengan waktu memandang penting masa lampau, manusia memandang bahwa alam itu mempunyai kekuatan yang luar biasa, orientasi hubungan manusia dengan sesamanya menekankan hubungan vertikal. Orientasi nilai budaya dalam cerita Pulau Kijang mengacu pada nilai budaya masyarakat tradisional Melayu Riau, yaitu sistem kepercayaan animisme dan dinamisme. Setelah agama Islam masuk, orientasi nilai budaya masyarakat Melayu mengalami perubahan.

Kata kunci: *legenda Pulau Kijang; sosiologi sastra; hakikat hidup*

PENDAHULUAN

Gagasan dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Melayu Riau banyak dimunculkan dalam karya sastra. Hal itu terlihat dalam karya sastra lisan Melayu Riau, seperti ungkapan, pantun, syair, mantra, nyanyian/senandung, kayat, dan cerita rakyat. Sastra lisan yang berupa cerita rakyat hampir terdapat di semua daerah di Riau. Salah satunya adalah cerita rakyat dari daerah Indragiri Hilir yang berjudul “Legenda Pulau Kijang.” Legenda tersebut merupakan cerita tentang asal-usul nama daerah atau tempat yang ada di Indragiri Hilir, Riau. Cerita ini sangat menarik untuk diteliti karena isinya sarat dengan muatan nilai-nilai budaya Melayu yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Latar dalam cerita tersebut adalah kehidupan masyarakat tradisional Melayu Riau. Masyarakat yang masih memegang sikap, cara berpikir, dan bertindak sesuai norma dan adat kebiasaan sejak zaman dahulu melalui satu generasi kepada generasi berikutnya. Hamidy (2002: 11) mengatakan bahwa orang Melayu Riau dibedakan atas dua kategori, yaitu Melayu tua (proto Melayu) dan Melayu muda (deutro Melayu). Yang termasuk Melayu tua adalah orang Talang Mamak, orang Sakai, dan suku Laut. Cara hidup keturunan Melayu tua ini sangat tradisional karena masih memegang teguh adat dan tradisinya. Golongan kedua adalah Melayu muda. Masyarakat ini lebih senang tinggal di daerah pantai yang ramai disinggahi para perantau dan bersifat lebih terbuka. Sistem sosial dan sistem nilai menyesuaikan dengan perubahan waktu dan selera zaman. Pada mulanya, Melayu tua dan Melayu muda sama-sama menganut kepercayaan nenek moyang yang disebut animisme dan dinamisme. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suwardi, 1991: 31) bahwa orang Melayu mengakui ada kekuatan di luar kekuasaan manusia. Kekuatan dan kekuasaan itu mereka simbolkan dalam berbagai bentuk, seperti batu, pohon dan makhluk gaib yang berwujud roh. Namun, setelah kehadiran agama Islam, kedua golongan Melayu ini lebih

memilih memeluk agama Islam. Islam kemudian dijadikan salah satu identitas bagi orang Melayu, Riau. Seperti dikatakan oleh Ghalib (1986: 497) bahwa identitas orang Melayu adalah berbahasa Melayu, beradat-istiadat Melayu, dan beragama Islam.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat yang digambarkan dalam Legenda Pulau Kijang adalah masyarakat tradisional Riau. Pada umumnya, sistem kepercayaan masyarakat Melayu tradisional adalah animisme dan dinamisme. Latar cerita inilah yang dijadikan representasi gambaran masyarakat tradisional Melayu Riau. Penelitian ini menganalisis hakikat hidup manusia dan orientasi nilai budaya dalam Legenda Pulau Kijang. Orientasi nilai budaya pada masyarakat Legenda Pulau Kijang kemudian dikaitkan dengan orientasi nilai budaya masyarakat Melayu Riau. Dalam pandangan C. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (2000: 191), sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan pada dasarnya menyangkut lima masalah dasar kehidupan, yaitu (1) hakikat dari hidup (MH), (2) hakikat hubungan manusia dengan karya (MK), (3) hakikat hubungan manusia dengan ruang waktu (MW), (4) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA), dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (MM). Nilai-nilai budaya tersebut kemudian disepakati dan tertanam dalam masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan dan kepercayaan. Berdasarkan pendapat ini, pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting karena bisa dipakai untuk memahami perilaku suatu masyarakat. Pemahaman terhadap sistem budaya suatu masyarakat dapat juga diketahui melalui karya sastra. Hal ini sesuai pendapat Swingewood dalam Junus (1986: 1) bahwa karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang mencerminkan satu zaman. Berdasarkan pendapat ini, Legenda Pulau Kijang bisa dijadikan sumber data untuk mengetahui nilai budaya dan orientasi nilai budaya masyarakat Melayu Riau.

Legenda Pulau Kijang yang ditulis oleh Ikbal mendapat penghargaan dalam sayembara BM Syam *Award* yang diselenggarakan oleh Yayasan Bandar Seni Raja Ali Haji bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau, tahun 2008. Legenda Pulau Kijang ini patut dijadikan sebagai bahan bacaan masyarakat karena isinya dianggap bermutu dan syarat dengan nilai-nilai budaya sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat tentang kehidupan masyarakat Melayu zaman dulu (tradisional). Nilai-nilai budaya yang ditawarkan oleh pengarang melalui cerita tersebut juga bisa dijadikan alternatif untuk pendidikan moral bagi manusia, khususnya masyarakat Melayu Riau.

Penelitian terhadap orientasi nilai budaya sudah dilakukan oleh beberapa orang. Yotam dkk. (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai Budaya dalam Legenda Kampong Tubak Raeng” telah membahas nilai-nilai budaya menurut rumusan Kluckhohn. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh kesimpulan bahwa nilai budaya dalam cerita legenda Kampong Tubak Raeng serupa dengan nilai-nilai budaya pada masyarakat di Indonesia. Dengan rumusan Kluckhohn, Herman Pamuji (2013) juga meneliti orientasi nilai budaya dalam skripsinya yang berjudul “Orientasi Nilai Budaya dalam Kautamaning Laku.” Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa sebenarnya perguruan pencak silat PSHT memiliki sebuah konsep orientasi nilai budaya bahwa manusia harus senantiasa *eling* ‘ingat’ kepada Tuhan dan *eling* ‘ingat’ kepada kata hatinya. Orientasi nilai budaya inilah yang dijadikan landasan manusia dalam berkarya, mengatur waktu, memperlakukan alam sekitar, dan menjalin hubungan dengan sesamanya. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian Yotam dan Herman Pamuji. Namun, penelitian ini, selain meneliti nilai budaya, juga meneliti perubahan orientasi nilai budaya masyarakat tradisional dan masyarakat Melayu Riau setelah mengenal agama Islam.

KERANGKA TEORI

Seperti telah dikatakan di awal bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui orientasi nilai budaya Melayu dalam Legenda Pulau Kijang. Masyarakat Melayu Riau mempunyai sistem nilai yang dijadikan dasar atau pedoman dalam kehidupan mereka, yaitu resam (tradisi), adat, dan agama Islam. Karena sebagian besar masyarakat Melayu Riau memeluk agama Islam, nilai-nilai ajaran Islam diakui sebagai nilai yang paling asasi yang bersumber pada kebenaran yang mutlak, yaitu dari Tuhan. Sistem nilai agama memberikan sanksi yang sifatnya supernatural, yaitu tidak dapat dilihat dengan nyata dalam realitas kehidupan manusia (Hamidy, 2002: 83--84).

Untuk menganalisis Legenda Pulau Kijang, digunakan pendekatan sosiologi sastra. Dengan pendekatan sosiologi sastra, analisis tetap berpusat pada karya sastra sebagai data utama. Jadi, pandangan dunia pengarang yang ditampilkan dalam karyanya dipakai sebagai dokumen sosial atau sastra sebagai cermin masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Damono (2003: 3) yang mengatakan bahwa metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra. Wellek dan Austin Warren (1993: 111) membuat klasifikasi masalah sosiologi sastra, yaitu: sosiologi pengarang (status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain menyangkut pengarang); sosiologi karya sastra (hal yang tersirat dalam karya sastra dan yang menjadi tujuannya); dan sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Pendekatan yang dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial atau sebagai potret kenyataan sosial. Wellek dan Austin Warren (1993: 123) pun menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial. Dengan demikian, hal-hal yang perlu dijawab secara konkret adalah hubungan potret yang muncul

dari karya sastra dengan kenyataan sosial. Pendekatan yang digunakan untuk meneliti sastra sebagai dokumen sosiobudaya diterangkan oleh Junus (1986: 6--7) bahwa pendekatan ini bisa mengambil citra tentang sesuatu dalam sebuah karya sastra, misalnya unsur budaya. Unsur sosiobudaya dalam sastra, kemudian dihubungkan dengan kenyataan sosiobudaya di masyarakat. Dalam hal ini, cerita dalam karya sastra dianggap membayangkan keadaan sosiobudaya suatu masyarakat. Pendekatan ini melihat hubungan langsung antara unsur dalam karya sastra dengan unsur-unsur dalam masyarakat yang digambarkan dalam karya itu.

Ratna (2004: 22) mengatakan bahwa antara sastra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat. Sastra adalah bagian integral suatu masyarakat tertentu, sedangkan masyarakat merupakan bagian dari bagian yang lebih luas. Keseluruhan permasalahan masyarakat yang dibicarakan dalam sastra tidak bisa dilepaskan dengan kebudayaan yang melatarbelakanginya. Lebih lanjut dikatakan bahwa penelitian sastra dan kebudayaan pada hakikatnya mempunyai objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Perbedaannya, kajian manusia dalam sastra dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui bahasa metaforis konotatif, sedangkan dalam kajian budaya dilakukan secara langsung. Oleh karena itu, sastra disebut sebagai “dunia dalam kata.” Kata-kata dalam karya sastra memiliki aspek dokumenter yang dapat menembus ruang dan waktu. Pengetahuan mengenai masa lampau dapat diketahui melalui kata-kata.

Pengertian nilai budaya menurut Koentjaraningrat (2000: 190) adalah konsep-konsep mengenai hal yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat, mengenai hal yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakatnya. Nilai budaya adalah salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat. Dalam masyarakat, nilai budaya yang satu dengan yang lainnya bisa saja berkaitan, sehingga merupakan

suatu sistem. Sistem nilai budaya inilah yang akhirnya dipandang sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan mereka. Sistem nilai budaya tersebut memberi pendorong yang kuat dan arah bagi kehidupan masyarakatnya. Menurut C. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2000: 191), sistem nilai budaya pada tiap kebudayaan terdiri atas lima masalah dasar kehidupan manusia yang telah disebutkan dalam pendahuluan.

Berdasarkan pendapat Ratna dan Junus di atas, maka penelitian terhadap Legenda Pulau Kijang juga bisa dipakai untuk mengetahui nilai-nilai budaya masyarakat Melayu tradisional pada masa lampau. Pendekatan sosiologi sastra dipergunakan untuk menganalisis unsur nilai budaya dalam Legenda Pulau Kijang. Analisis terhadap unsur nilai budaya dalam cerita tersebut, kemudian dihubungkan dengan nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Karena latar dalam cerita Pulau Kijang adalah budaya Melayu Riau, maka nilai budaya tersebut dikaitkan dengan nilai budaya yang berlaku di masyarakat Melayu Riau.

Konsep hakikat hidup manusia dalam ilmu sosiologi adalah individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial. Ia mampu mengarahkan dirinya pada tujuan yang positif, mampu mengatur dan mengontrol dirinya, serta mampu menentukan nasibnya. Seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (2000: 190) bahwa nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai hal yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakatnya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitik. Metode deskriptif-analitik dilakukan dengan cara men-deskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Cara kerja

dengan menggunakan metode ini tidak sekadar menguraikan fakta-fakta, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan. Cara kerja metode deskripsi-analitik, yaitu mula-mula data (kata, kalimat, wacana dalam karya sastra) dideskripsikan, kemudian dianalisis dengan cara memberikan pemahaman dan penjelasan terhadap teks tersebut (Ratna, 2004: 53).

Dalam penelitian ini, Legenda Pulau Kijang adalah sumber data. Legenda Pulau Kijang merupakan salah satu cerita dari dua puluh cerita dalam buku *Pulau Kijang, Asal Mula Ibu Kota Kecamatan Reteh* yang diterbitkan pada tahun 2008 oleh Gurindam Press bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau (Rizal, 2008). Legenda Pulau Kijang ditulis oleh Muhamad Iqbal. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka. Sementara itu, data pendukung yang berkaitan dengan pembahasan yang telah ditentukan dalam penelitian ini diambil dari buku, artikel, dan internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: pengumpulan data, pengklasifikasian data, dan analisis data.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan dan mengategorikan data sesuai dengan masalah yang akan dianalisis. Pengklasifikasian data didasarkan pada penelusuran gugus kalimat pada teks Legenda Pulau Kijang melalui ucapan tokoh dan sikap tokoh yang dapat dikelompokkan atas nilai budaya yang berkaitan dengan lima masalah dalam kehidupan (hakikat hidup, hakikat hubungan manusia dengan karya, hakikat kedudukan manusia dengan waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya). Data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis.

PEMBAHASAN

Masyarakat Melayu Riau tradisional mempunyai kecenderungan memegang erat

sistem nilai tradisi. Kepercayaan awal masyarakat Melayu sebelum kedatangan agama Islam adalah animisme, yaitu percaya bahwa semua benda di dunia ini mempunyai roh atau semangat yang memengaruhi kehidupan manusia. Keyakinan mengenai hal yang bersifat gaib memengaruhi perilaku mereka dalam menanggapi roh-roh, kekuatan-kekuatan gaib, hari baik dan nahas, hantu-hantu, mambang, dan peri. Kepercayaan terhadap hal ini mencerminkan kekhawatiran mereka terhadap berbagai ancaman dunia gaib yang dapat merugikan atau mencelakakan kehidupan mereka. Gambaran masyarakat Melayu tradisional yang masih percaya pada hal-hal gaib ini berkembang melalui mitos dan legenda seperti tergambar dalam Legenda Pulau Kijang, khususnya masyarakat Melayu di Indragiri Hilir, Riau.

a) Orientasi Nilai Budaya pada Legenda Pulau Kijang

Dalam Legenda Pulau Kijang, terdapat nilai-nilai budaya masyarakat tradisional pada zaman dulu yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai budaya itu kemudian mereka jadikan suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan mereka. Orientasi nilai budaya dalam Legenda Pulau Kijang meliputi masalah (1) hakikat hidup manusia (MH), (2) hakikat karya manusia (MK), (3) hakikat hidup manusia dalam ruang dan waktu (MW), (4) hakikat hidup manusia dengan alam sekitar (MA), dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (MM) yang akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

(1) Hakikat Hidup Manusia (MH)

Legenda Pulau Kijang mengisahkan seorang raja yang tidak berperilaku dan berbahasa baik. Diceritakan bahwa Raja Sri Buana sedang berburu di hutan dengan para pengawalnya. Dalam perburuan itu, raja melihat seekor kijang berwarna putih. Ia pun memanah kijang tersebut. Namun, sudah berkali-kali membidikkan panahnya, anak panah sang Raja tidak pernah

mengenai sasaran. Hal ini menjadikan Raja Sri Buana penasaran. Ia kemudian memerintahkan para pengawalnya untuk membantu memburu kijang putih tersebut. Para pengawal takut membunuh kijang putih itu karena mereka menganggap kijang jadi-jadian, penunggu pulau itu. Namun, untuk menyenangkan hati rajanya, mereka ikuti saja perintah itu dengan memanah asal-asalan. Perbuatan para pengawal diketahui oleh Raja, maka Raja marah. Kemarahan Raja Sri Buana kepada para pengawalnya tergambar pada kutipan di bawah ini.

Para pengawal kembali membidikkan anak panah mereka karena angin yang begitu kencang membuat penglihatan pengawal terganggu, sehingga panah yang mereka lepaskan tiada yang mengenai kijang putih yang tampaknya tidak merasakan ada badai. Bahkan panah yang ditembakkan tampak asal-asalan saja, sehingga raja yang melihat itu semakin marah dan tanpa rasa belas kasih lagi, ia langsung memukul anak buahnya hingga pingsan.

“Dasar pengawal bodoh, tak punya otak, rasakan akibatnya!” (Ikbal, 2008: 14).

Bahasa adalah pancaran budi pekerti seseorang. Orang yang suka berkata kasar kepada seseorang, maka ia pun akan bertindak kasar. Hal ini tergambar dalam diri Raja Sri Buana. Karena perintahnya tidak dilaksanakan oleh pengawalnya, Raja Sri Buana marah. Kemarahannya diungkapkan melalui kata-kata dan tindakan kasar kepada pengawalnya. Ia marah karena menganggap pengawalnya tidak menuruti perintahnya. Pemimpin seperti Raja Sri Buana ini oleh masyarakat Melayu diberi julukan “pemimpin singa.” Pemimpin yang mempunyai sifat seperti singa ini tentu saja bukan pemimpin ideal bagi masyarakat Melayu Riau karena tidak sesuai dengan nilai budaya masyarakat Melayu. Budaya masyarakat Melayu Riau mengutamakan budi pekerti.

Sifat menonjolkan diri dalam budaya Melayu Riau juga dipandang sebagai akhlak yang tidak baik. Sifat menonjolkan diri adalah sifat yang paling dibenci orang Melayu karena

berkaitan dengan kesombongan. Sebagai pemimpin, Raja Sri Buana suka menonjolkan diri. Ia selalu memamerkan sifat sombongnya dengan menyebut dirinya sebagai raja yang mempunyai kekuasaan mutlak. Kesombongannya tidak hanya dipamerkan pada rakyatnya (pengawal), tetapi juga pada makhluk gaib. Kesombongan Raja Sri Buana kepada makhluk gaib ini tergambar dalam kutipan dialog berikut ini.

“Bukankah penguasa pulau ini daku, orang tua? Pulau ini berada di bawah kekuasaan kerajaanku yang besar, jadi siapa pun tidak berhak melarangku untuk berbuat sesuka hatiku di pulau ini, termasuk kau,” ujar Raja Sri Buana angkuh.

“Memang di alam nyata kaulah yang menguasai pulau ini dan kau memang berhak, tapi kau harus sadar bahwa selain alam nyata masih ada alam gaib. Dan alam gaib itu kamilah yang menguasainya. Kijang putih dan alam gaib pulau ini adalah milik kami dan kami juga berhak mempertahankan hak milik kami.” (Ikbal, 2008: 8)

Dari kutipan itu tergambar bahwa Raja Sri Buana telah bertindak serakah. Ia tidak percaya atau tidak mengakui bahwa kekuasaan itu ada batasnya. Dengan kekuasaan, Raja Sri Buana ingin menguasai segala yang ada di alam, baik di alam nyata maupun di alam gaib. Sifat raja ini dalam budaya Melayu Riau sangat dibenci karena adat pergaulan orang Melayu mengajarkan sifat merendah. Orang yang selalu merendah berarti tahu diri dan sadar diri. Sikap merendah orang Melayu tidak hanya ditujukan kepada orang yang lebih tua, orang besar, pemuka adat, dan alim ulama, tetapi juga ditujukan kepada penghuni alam sekelilingnya.

Jika mengacu kepada kerangka Kluckhohn tentang hakikat hidup, manusia pada cerita tersebut memandang bahwa hidup itu pada dasarnya baik. Semua benda dan makhluk (baik nyata maupun gaib) di bumi telah diatur dengan menempati posisi dan peranannya masing-masing. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam juga mempunyai kedudukan yang sama dengan makhluk lainnya dan jika hidup

manusia tidak teratur sesuai dengan peran dan posisinya, maka akan mengalami kesengsaraan.

(2) Hakikat Manusia dengan Karya (MK)

Masyarakat Melayu memandang kerja atau karya untuk mengangkat status sosial seseorang. Oleh karena itu, seseorang harus menjadi pekerja tangguh, berilmu, berakhlak, bersemangat membara jika ingin dihormati dan dihargai oleh masyarakatnya. Pada zaman kerajaan Melayu, kaitan kerja dengan status sosial ini sangat jelas kelihatan. Raja-raja Melayu umumnya mengangkat orang-orang yang memiliki keahlian khusus sesuai dengan keahliannya. Orang-orang yang dipekerjakan di istana ini kemudian dikenal dengan sebutan “tukang.” Kata “tukang” dalam pengertian ini mempunyai makna ahli. Selain mempunyai makna ahli, tukang juga mempunyai makna sebagai orang yang tahu ilmunya, berdaya dengan tenaganya, berakhlak baik dengan imannya, dan berkemauan keras dengan maunya. Kriteria ini amat diutamakan oleh orang Melayu. Pada masa itu, orang-orang yang disebut tukang selalu dihormati oleh masyarakatnya

Kerja atau karya yang berkaitan dengan status sosial ini juga tergambar dalam Legenda Pulau Kijang. Raja Sri Buana mengangkat Bujang Masak sebagai juru masak istana karena ia sangat ahli dalam hal memasak. Gambaran Bujang Masak dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Amboi indah nian pulau ini,” seru sang Raja Sri Buana gembira. “Panoramanya sangat indah dan udaranya pun sungguh segar!” lanjut Raja Sri Buana sambil menghirup udara dalam-dalam.

“Benar Yang Mulia, pulau ini sungguh tiada duanya.”

Yang menjawab ialah pria paruh baya yang mendampingi raja, namanya ialah Bujang Masak. Orang ini bernama Bujang Masak karena memang ia sangat ahli dalam hal memasak dan ia adalah juru masak istana Alam Buana, serta juru masak kepercayaan raja (Ikbal, 2008: 2).

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Bujang Masak tidak hanya ahli memasak, namun ia juga mempunyai budi pekerti mulia yang tergambar dari ketaatan dan kesantunannya terhadap rajanya. Hal ini sesuai dengan etos kerja budaya Melayu bahwa dalam mengerjakan pekerjaan wajib dilakukan dengan penuh ketaatan dan kesetiaan, baik terhadap pekerjaan itu sendiri maupun kepada yang memberi pekerjaan. Berkaitan dengan kerja dengan status sosial, orang Melayu mengatakan bahwa acuan status sosial tradisional Melayu tidak bertolak kepada material (harta benda), tetapi kepada nilai-nilai luhur dan kemampuan lahiriah dan batiniah seseorang atau suatu kaum. Oleh karena itu, orang yang bekerja dengan keahliannya, bekerja dengan cermat dan pengetahuan yang memadai, ia akan mendapatkan kedudukan yang terhormat dalam masyarakat Melayu. Berdasarkan analisis terhadap hakikat manusia dengan karya, orientasi nilai budaya masyarakat pada Legenda Pulau Kijang adalah kerja untuk menaikkan status sosial.

(3) Hakikat Kedudukan Manusia dengan Waktu (MW)

Masyarakat dalam Legenda Pulau Kijang adalah masyarakat yang masih memercayai tentang hal-hal gaib dan mimpi. Bagi kepercayaan mereka, mimpi adalah perwujudan alam gaib. Masyarakat tradisional Melayu percaya bahwa mimpi adalah bentuk perantara roh dengan manusia. Roh yang datang melalui mimpi biasanya bertujuan untuk menghalangi kejahatan manusia. Mimpi ini juga dialami oleh Raja Sri Buana. Dalam mimpinya, raja didatangi oleh orang tua yang berbaju dan berjenggot putih. Orang tua itu melarang sang Raja untuk mengambil kijang putih. Jika tidak menghiraukan nasihatnya, Raja akan mendapat bencana.

“Memang di alam nyata kaulah yang menguasai pulau ini dan kau memang berhak, tapi kau harus sadar bahwa selain alam nyata masih ada alam gaib. Dan alam gaib ini kamilah yang menguasainya. Kijang putih dan alam gaib

pulau ini adalah milik kami dan kami juga berhak mempertahankan hak milik kami.”

“Persetan dengan semua itu, orang tua, daku tiada peduli!” bentak Raja Sri Buana (Ikbal, 2008: 8).

Dalam kutipan di atas tergambar pemberontakan atau pembantahan Raja Sri Buana. Raja Sri Buana tidak memercayai pada hal-hal gaib, namun anak buahnya, termasuk Bujang Masak sangat memercayai hal-hal gaib. Bujang Masak percaya bahwa kijang putih adalah makhluk gaib (kijang jadi-jadian) milik penunggu pulau. Kepercayaan Bujang Masak terhadap kijang jadi-jadian ini diutarakan kepada Raja Sri Buana, seperti tergambar pada kutipan di bawah ini.

“E...e, anu Tuanku, ee...e...apa tuanku tiada merasa aneh dengan kijang itu. Seperti yang kita ketahui kijang itu berwarna putih dan tentu hal itu langka terjadi. Dan yang patik takut kalau kijang itu milik hantu penunggu pulau ini, Yang Mulia. Dan kalau ini benar berarti pemiliknya pasti akan marah kalau miliknya kita ganggu,” jawab Bujang Masak (Ikbal, 2008, hlm. 11).

Dari analisis terhadap hakikat manusia dengan waktu dapat diketahui bahwa orientasi nilai budaya masyarakat dalam Legenda Pulau Kijang adalah ke masa lalu. Hal ini digambarkan betapa kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap pantang larang atau mitos. Seperti diketahui bahwa kepercayaan terhadap mitos adalah orientasi yang menunjukkan pada sikap mental yang memuja masa lalu (tradisionalisme).

(4) Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar (MA)

Legenda Pulau Kijang digambarkan sebagai sebuah pulau kecil dan terpencil yang belum dihuni manusia. Pulau ini sangat indah dengan pantai yang berpasir putih, dengan hutan yang dihuni oleh bermacam-macam binatang dan berjenis-jenis tumbuhan. Keindahan pulau ini tergambar pada kutipan berikut.

Raja Sri Buana melangkahkan kaki di atas pasir putih yang elok, ia melangkah menuju

hutan di pulau itu. Ketika raja berada di dalam hutan, ratusan hewan berlarian ketakutan. Tupai melompat cepat ke dahan, monyet melengking di puncak pohon, beberapa burung beterbangan di dahan, sehingga membuat beberapa kelopak bunga pohon yang sedang mengembang jatuh berguguran (Ikbal, 2008: 3).

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa pulau itu menyediakan berbagai sumber daya alam. Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang terdapat di alam yang berguna bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik untuk masa kini maupun masa mendatang. Orang Melayu tradisional telah memperlakukan alam bagaikan manusia, sehingga ada sentuhan emosi dalam hubungan antara manusia dengan alam. Untuk memperkuat perlindungan alam lingkungan, seperti flora, fauna, tanah, dan air, dari ketamakan manusia, peran para tetua atau para dukun sangat besar. Begitu besarnya peran dukun atau tetua pada masyarakat tradisional, sehingga hal-hal yang mereka katakan akan dituruti oleh masyarakat sekitarnya. Kepercayaan masyarakat inilah kemudian dimanfaatkan oleh para dukun dengan menciptakan cerita imajiner yang berkaitan dengan binatang, pohon, hutan, dan laut. Misalnya, untuk menjaga kelestarian hutan, dukun menceritakan bahwa setiap hutan selalu dihuni oleh makhluk halus. Dengan penciptaan makhluk imajiner yang menakutkan, masyarakat tidak akan berbuat sewenang-wenang terhadap hutan karena takut mendapat balasan dari makhluk gaib, penunggu hutan tersebut. Penciptaan mitos ini bertujuan menjaga kelestarian hutan dan alam atau untuk menjaga keseimbangan ekosistemnya.

Masyarakat dalam cerita ini adalah masyarakat tradisional yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Penganut animisme dan dinamisme memercayai bahwa seluruh kejadian dalam kehidupan ini telah ditentukan sebelumnya dan diatur oleh alam dan makhluk gaib (hantu). Makhluk gaib ini dipercaya mempunyai kekuatan yang luar biasa. Oleh karena itu, mereka sangat takut dan hormat pada

makhluk gaib ini. Demi mewujudkan hubungan yang baik antara manusia dan makhluk gaib itu, pantang larang telah dibentuk atau dibuat oleh orang-orang tua. Dalam Legenda Pulau Kijang, terdapat juga pantang larang, yaitu manusia tidak boleh mengambil atau memiliki kijang putih yang ada di pulau itu karena milik makhluk gaib penunggu pulau tersebut. Namun, pantang larang ini telah dilanggar oleh Raja Sri Buana. Ia bersikeras untuk memiliki kijang berwarna putih milik makhluk gaib penunggu pulau tersebut. Akibatnya, makhluk gaib penunggu pulau itu marah. Kemarahan makhluk gaib itu tergambar pada kutipan berikut.

... Namun belum sempat kapal berlabuh, tiba-tiba dari arah belakang kapal, terlihat sebuah ombak yang begitu besar datang bergulung-gulung. Yang pertama kali melihatnya ialah Bujang Masak dan segera mengabarkan rajanya. Dan semua hanya bisa berteriak tercekak ketika kapal dihantam gelombang tersebut. Pada saat itu juga, kapal langsung pecah dan penghuninya mati. Setelah itu, laut kembali tenang seperti tiada yang pernah terjadi (Ikbal, 2008: 16).

Berdasarkan analisis di atas, dapat dikatakan bahwa hakikat hubungan manusia dengan alam sangat kuat. Mereka memandang alam sebagai sesuatu yang dahsyat dan tak terelakan, sehingga manusia harus tunduk kepadanya. Jika alam menunjukkan kekuatannya (murka), tidak satu pun manusia yang bisa terlepas dari bencana itu.

(5) Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesamanya (MM)

Pada hakikatnya dalam hidup ini, manusia mempunyai hubungan yang harus dijalankan, yaitu hubungan secara vertikal dan horizontal. Hubungan secara vertikal merupakan hubungan manusia kepada Tuhan. Hubungan vertikal ini sangat pribadi, individual, dan spiritual, hanya manusia dan Tuhan yang mengetahuinya. Hubungan horizontal diartikan sebagai hubungan manusia dengan manusia. Hubungan manusia dengan manusia menunjukkan bahwa

ia adalah makhluk sosial karena tidak dapat hidup menyendiri.

Hakikat hubungan manusia dengan sesama manusia pada Legenda Pulau Kijang tergambar dalam hubungan anak buah dengan pemimpinnya. Tokoh Bujang Masak adalah salah satu anak buah Raja Sri Buana yang tugas utamanya memasak. Ia digambarkan sebagai pria paruh baya serta juru masak kepercayaan Raja Sri Buana. Bujang Masak juga digambarkan sebagai anak buah yang patuh dan setia pada raja. Kepatuhan Bujang Masak kepada rajanya dapat tergambar pada kutipan berikut ini.

“Dan kau, Jang,” lanjut sang raja, “sediakan seluruh keperluan memasakmu, pastikan kamu memasak masakan yang paling istimewa untuk pesta nanti malam.”

“Baik Yang Mulia, patik akan patuhi perintah yang mulia,” jawab Bujang dengan hormat....

“Patik patuh yang mulia,” jawab Bujang Masak, “tiada kiranya patik berani ingkari perintah tuanku” (Ikbal, 2008: 4).

Dari kutipan dialog di atas tergambar bentuk ketaatan atau pengabdian diri Bujang Masak kepada rajanya. Bujang Masak menunjukkan ketaatan dan kepatuhan kepada rajanya karena ia menganggap bahwa raja adalah orang bertuah dan bermartabat (*prestise*). Hubungan antara Bujang Masak dan Raja Sri Buana menunjukkan hubungan antara hamba dengan raja. Pemakaian kata ganti ‘patik’ menggambarkan bahwa Bujang Masak begitu merendahkan dirinya di hadapan rajanya. Sebaliknya, ia sangat memuliakan Raja Sri Buana dengan kata ganti ‘Yang Mulia’ yang mempunyai makna orang yang mempunyai martabat atau kedudukan tertinggi dalam masyarakatnya.

Selain Bujang Masak, ketaatan kepada raja dalam cerita Pulau Kijang juga digambarkan oleh para pengawal, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

“Pengawal, cepat tangkap kijang itu, lalu bawa ke tenda untuk dimasak si Bujang,” perintah Raja Sri Buana.

“Patik taat Yang Mulia,” jawab dua orang pengawal yang langsung menangkap kijang

dan membawanya ke tenda. Sang Raja kembali melanjutkan perburuan. Seekor demi seekor kijang mati di ujung anak panah sang Raja (Ikbal, 2008: 5)

Berdasarkan analisis cerita Pulau Kijang terhadap hakikat hubungan manusia dengan sesama, orientasinya adalah hubungan manusia secara vertikal, yaitu rasa ketergantungan kepada atasan. Hal ini menyebabkan perbedaan yang tajam antara kelas atas (raja) dengan kelas bawah (para pembantu raja). Kesetiaan Bujang Masak terhadap rajanya merupakan bentuk pengabdian masyarakat kecil kepada raja dan kerajaan. Hal ini disebabkan adanya sebuah anggapan bahwa segala peraturan dan perintah raja harus ditaati.

b) Perubahan Orientasi Nilai Budaya dalam Masyarakat Melayu Riau

Jika dilihat dari hasil analisis terhadap Legenda Pulau Kijang, nilai budaya masyarakat Melayu mengalami perubahan. Perubahan nilai budaya tersebut juga memengaruhi kebiasaan dan tata kelakuan yang berlaku dalam masyarakat. Perubahan nilai budaya itu terjadi karena lingkungan alam, fisik tempat hidup, dan religi masyarakat Melayu Riau. Kehidupan masyarakat Melayu dalam Legenda Pulau Kijang masih bersifat tradisional. Hutan tersebut dijadikan mata pencaharian bagi masyarakat setempat. Karena pentingnya fungsi hutan bagi kehidupan masyarakat, orang-orang tua membuat aturan adat yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam sekitarnya agar hutan beserta isinya dapat digunakan untuk kesejahteraan bersama. Namun, saat ini hutan berganti fungsi menjadi perkebunan, sehingga orientasi nilai budaya masyarakat Melayu Riau mengalami transisi. Mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada alam, tetapi harmoni dengan alam.

Kehidupan masyarakat Melayu Riau yang berkaitan dengan waktu yang digambarkan dalam Legenda Pulau Kijang adalah masyarakat tradisional yang berorientasi ke masa lalu, yakni kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap pantang larang atau mitos. Seperti diketahui bahwa kepercayaan terhadap mitos adalah

orientasi yang menunjukkan pada sikap mental yang memuja masa lalu (tradisionalisme). Kehidupan masyarakat tradisional Melayu Riau dipengaruhi oleh kepercayaan pada animisme dan dinamisme, yaitu percaya bahwa alam mempunyai kekuatan supranatural. Namun, setelah agama Islam masuk, kepercayaan masyarakat terhadap animisme dan dinamisme mulai digantikan dengan kepercayaan kepada Tuhan. Dalam hal ini, sistem nilai agama Islam merupakan seperangkat nilai yang berasal dari wahyu Illahi dan dipandang sebagai sumber nilai yang lainnya, seperti nilai adat dan nilai tradisi. Orientasi nilai budaya tentang waktu pun berubah ke orientasi masa depan. Mereka mengatakan bahwa hidup tidak hanya untuk masa silam dan hari ini, tetapi juga penting untuk masa yang akan datang, baik kehidupan dunia maupun akhirat.

Hakikat hubungan manusia dengan karya pada masyarakat tradisional memandang bahwa berkarya adalah untuk meningkatkan status sosial. Bagi masyarakat Melayu, hakikat nilai budaya kerja tidak hanya untuk meningkatkan status sosial (duniawi), tetapi juga untuk bekal hidup di akhirat. Oleh karena itu, pekerjaan harus dilakukan dengan halal, dengan niat yang tulus dan ikhlas agar menjadi ibadah bagi seseorang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis nilai budaya dan orientasi nilai budaya pada Legenda Pulau Kijang dapat disimpulkan bahwa (1) orientasi nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat hidup manusia adalah hidup itu baik, sehingga manusia harus mengisi hidup dengan hal-hal yang bermanfaat; (2) hakikat hubungan manusia dengan karya memandang karya atau kerja untuk menaikkan status sosial, sehingga kerja atau karya adalah salah satu kewajiban dan menjadi salah satu tolok ukur untuk mengangkat harkat dan martabat seseorang dalam kehidupan bermasyarakat; (3) hakikat kehidupan manusia yang berkaitan dengan waktu berorientasi ke masa depan, sehingga hidup tidak hanya untuk

masa silam dan hari ini, tetapi juga penting untuk masa yang akan datang, baik kehidupan dunia maupun akhirat; (4) hakikat hubungan manusia dengan alam digambarkan bahwa masyarakat mempercayai alam, sehingga orientasi nilai budaya pada masyarakat tunduk kepada alam. Orientasi nilai budaya ini berubah ketika agama Islam masuk dan menyentuh kehidupan masyarakat Melayu Riau yang kini sudah berorientasi ke masa depan dan tetap menjaga nilai harmonis dengan alam; (5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya berorientasi pada hubungan secara vertikal, sehingga terdapat perbedaan antara kelas atas (raja) dengan kelas bawah (para pembantu raja). Dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau, hubungan antara pimpinan dan bawahan juga bersifat vertikal, namun seorang pemimpin diharapkan dapat melindungi, menjaga, dan menuntun rakyat untuk kepentingan hidup duniawi dan akhirat.

Dengan demikian terjadi perubahan orientasi nilai budaya pada kehidupan masyarakat Melayu Riau. Orientasi nilai mereka lebih banyak bersifat progresif dan transisi. Mereka mengadakan perubahan, namun tidak meninggalkan adat-istiadat yang telah dibuat oleh orang-orang tua terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Riau masih menghargai kearifan lokal yang didasarkan pada adat-istiadat Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko. (2003), *Sosiologi Sastra*, Semarang: Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro.

Ghalib, Wan. (1986) *Adat-Istiadat Dalam Pergaulan Orang Melayu, Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*, Pekanbaru: Pemerintah Provinsi Daerah

Tingkat I Riau.

- Hamidy, U. (2002), *Riau Doeloe-Kini Dan Bayangan Masa Depan*, Pekanbaru: Pusat Pengkajian Melayu, Universitas Islam Riau.
- Ikbal. (2008), *Legenda Pulau Kijang dalam Asal Mula Ibu Kota Kecamatan Reteh*, Pekanbaru: Gurindam Press.
- Junus, Umar. (1986), *Sosiologi Sastra, Persoalan Teori Dan Metode*. Pertama, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2000), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pamuji, Herman. (2013), *Orientasi Nilai Budaya Dalam Kautamaning Laku Persaudaraan Setia Hati Ternate*, Jakarta: Universitas Indonesia. diambil dari <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-08/S44683-HermanPamuji> (diakses tanggal 25 Juli 2017).
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004), *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizal, Alang dan Saukani Al Karim, ed. (2008), *Pulau Kijang, Asal Mula Ibu Kota Kecamatan Reteh*. Pekanbaru: Gurindam Press.
- Suwardi, M. S. (1991), *Budaya Melayu Dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan*, Pekanbaru: Yayasan Penerbit MSI, Riau.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1993), *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta, Jakarta: Gramedia Pustaka Ulama.
- Yotam dkk., (2016) Nilai Budaya Dalam Legenda Kampong Tubak Raeng, *Jurnal Ilmiah, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat*. diambil dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/14322/12807> (diakses 19 Juli 2017).